



Fenomena Kepercayaan Terhadap *Totem* di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan dalam Alukta dan Kristen

Helianti Rande Manik
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
heliantimanik@gmail.com

Abstract: *Torajanese in Mappak district, Tana Toraja, recognizes the belief system towards totem, which they called rindu. Rindu was believed as the twin of human but had the shape of animals. This belief was passed down across generations, by the followers of Alukta (tribal religion) and Christians. This research will analyze community perspectives about rindu, especially from the side of theology of creation. For the answers to these main questions, the researcher will use the phenomenology method. The result of this research showed that from the perspective of creation theology, Alukta and ritual aim to build the fraternity as the fellow creatures of God. However, from a Christian perspective, the concept of fraternity and worship is hard to be accepted. In other side, from the eco-theology concept, it gives a message about the importance to maintain the ecosystem sustainability and to minimize the environmental damage.*

Keywords: *Alukta, Christian, phenomenon, totem, the theology of creation*

Abstrak: Orang Toraja di Kecamatan Mappak Tana Toraja mengenal sistem kepercayaan terhadap *totem* yang mereka sebut dengan *rindu*. *Rindu* diyakini sebagai kembaran manusia tetapi dilahirkan dalam wujud binatang. Kepercayaan ini diwariskan lintas generasi, baik oleh penganut *Alukta* (agama suku) maupun mereka yang telah beragama Kristen. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mengkaji kepercayaan terhadap *rindu* untuk mengenali pemahaman masyarakat secara khusus dari segi teologi penciptaan. Peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan, dari perspektif teologi penciptaan *Alukta* dan ritual yang dilakukan untuk membangun relasi persaudaraan sebagai sesama ciptaan. Namun dari perspektif teologi Kristen konsep persaudaraan dan penyembahan kepada *rindu* sulit diterima. Di sisi lain, dari segi ekoteologi terkandung pesan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem untuk meminimalisir kerusakan alam.

Kata kunci: *Alukta, Kristen, fenomena, totem, teologi penciptaan*

Article History:

Received: 21-06-2021

Revised: 24-06-2021

Accepted: 25-06-2021

1. Pendahuluan

Istilah *rindu* dalam ilmu sejarah agama-agama dikenal dengan sebutan totem. *Rindu* merupakan kepercayaan bahwa seseorang memiliki kembaran berwujud binatang. Misalnya ular, katak, belut, ikan dan buaya. Kepercayaan ini masih dijumpai pada orang Toraja yang tinggal di Kecamatan Mappak, Kabupaten Tana Toraja. Mereka yang mempercayai hal ini berasal dari penganut *Alukta* dan sebagian umat Kristen.

Masyarakat setempat mempercayai *rindu* dapat mendatangkan berkat dan perlindungan bagi saudara dan keluarganya. Oleh sebab itu, mereka yang memiliki hubungan dengan *rindu* pantang untuk memakan atau berbuat sesuka hati terhadap jenis binatang sejenis.

Cara masyarakat membangun relasi dengan *rindu* yakni melalui praktek memberi makan *rindu* (*ma'pakande*), menghindari tabu terkait *rindu* dan praktek religius lainnya. Bagi penganut *Alukta* praktek tersebut tidak dipersoalkan sebab dalam narasi penciptaan terdapat keyakinan bahwa manusia, hewan dan tanaman diciptakan dari bahan yang sama (filosofi *sangserekan*). Namun pro dan kontra muncul dikalangan umat Kristen. Kelompok kontra menilai praktek penyembahan kepada *rindu* dianggap tidak sesuai dengan iman Kristen dan hal itu termasuk penyembahan berhala. Kelompok pro menganggap *rindu* sebagai saudara serahim manusia oleh karena itu perlu memperhatikan keberadaannya. Pada narasi penciptaan Kristen, manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah. Sementara binatang diciptakan menggunakan materi dan di waktu yang berbeda. Relasi manusia dan ciptaan lainnya lebih kepada mandat untuk mengusahakan dan memelihara dan (Kej. 1: 26-28; 2:15).

Pembahasan lebih lanjut dari segi teologi penciptaan, itulah yang hendak peneliti uraikan dalam penelitian ini. Diharapkan melalui penelitian ini ditemukan jejak-jejak kearifan lokal yang dapat menjadi landasan dalam menyikapi kepercayaan terhadap *rindu*. Fenomena tentang *rindu* juga menjadi masalah di tempat lain tetapi dalam bentuk yang lain namun tetap berkaitan dengan *totemisme* sebagaimana yang sudah dikemukakan oleh Muhammad Syamsudin yang telah diiterbitkan pada tahun 2017 dalam *Religi: Jurnal agama-agama* 13 dengan judul *Totemisme dan pergeserannya: studi terhadap tradisi lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah* dengan menggunakan penelitian kualitatif-lapangan terhadap sekelompok masyarakat Islam Kejawen di sekitar lokasi. Penelitian ini berangkat dari adanya tempat-tempat yang dianggap sakral dan bertujuan untuk mengungkap narasi lokal dibalik pensakralan itu. Penelitian ini mengungkap bahwa *totem* yang dimaksud adalah kura-kura (*bulus*) yang diyakini sebagai representasi jasadiah para tokoh mitologis yang berkaitan dengan kepercayaan jawa mengenai adanya benda-benda tertentu yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kuasa gaib. Sebagaimana teori Durkheim mengenai *Totem, bulus* menjadi binatang yang disakralkan melalui ritual-ritual seperti memberi makan dll.¹ Penelitian

¹Muh. Syamsuddin, "Totemisme Dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal Di Sendang Mandong, Klaten Jawa Tengah," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 13, no. 1 (2017): 96-116.

ini hanya menemukan adanya binatang yang disakralkan tetapi tidak dianggap sebagai saudara. Ini menjadi salah satu perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian tentang *rindu*.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode fenomenologi Husserl. Metode fenomenologi digunakan untuk menyelidiki sikap seseorang dengan cara mendengar ungkapan dari yang bersangkutan tentang pengalamannya.² Dengan kata lain, metode fenomenologi digunakan untuk mencari hakekat dan esensi dari sebuah pengalaman itu sebagaimana disadari pelakunya.³ Menurut Armada Riyanto temuan dalam penelitian fenomenologi ialah *framework* yang menggambarkan tentang *agility real* dari masyarakat termasuk *world view* dalam memahami kehidupan.⁴ Penelitian ini hendak mengkaji pengalaman subjek penelitian (informan) tentang fenomena kepercayaan terhadap *rindu*. Selanjutnya, peneliti menganalisis data teknik interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Totemisme dalam Teori Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim, istilah totem telah dikenal sejak akhir abad ke 18. Istilah ini digunakan oleh Suku Algonkin di Amerika Utara, yang berbahasa *Ojibway*. Istilah tersebut ditulis secara beragam, antara lain *totem*, *dodaim* (kampung), *ototeman* (saudara atau kerabat). Kata ini merupakan kata yang dipakai oleh suku Algonquin untuk menyebut spesies benda yang menjadi marganya.⁵

Durkheim dalam penelitiannya di Australia menemukan bahwa terdapat kelompok masyarakat yang disebut marga. Orang-orang yang berada dalam satu marga yang sama bukan berdasarkan hubungan darah, tetapi karena memakai nama yang sama. Nama yang dipakai merupakan nama dari benda atau spesies tertentu yang dianggap memiliki hubungan dengan anggota marga. Benda atau spesies yang menjadi nama bagi marga tersebut itulah *totem*. Totem antara marga yang satu dengan yang lain berbeda sehingga totem menjadi lambang sebuah marga. Totem ini bahkan ada yang ditunjukkan melalui gambar totem di rumah-rumah, perahu, senjata, pakaian pada

²O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator* 9, no. 1 (2008):166.

³Conny R Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 83.

⁴Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 176.

⁵Emile Durkheim, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: ORCiSoD, 2017), 145.

tubuh mereka. Bahkan ada suku-suku tertentu yang ketika melakukan upacara pemujaan terhadap totem memakai kostum sesuai dengan totemnya.⁶

Dalam kepercayaan *totem* ini, orang-orang yang memiliki totem menganggap dirinya sama dengan binatang yang menjadi *totemnya*. Ikatan antara *totem* dan manusia *totemik* mirip dengan ikatan antar anggota keluarga dimana manusia *totemik* memandang binatang *totemnya* sebagai saudara yang sewaktu-waktu dibutuhkan untuk membantunya. Hubungan dengan totem dibangun melalui ritual. Praktek memberi sesaji merupakan model pemujaan yang dilakukan kepada totem. Praktek ini dimaknai sebagai tanda hormat kepadanya. Bahkan untum menghargai totem, ada kelompok masyarakat yang menerapkan larangan untuk memakan binatang yang sejenis dengan totemnya.⁷

Durkheim menjelaskan bahwa para penganut kepercayaan *totem* sebenarnya tidaklah menyembah binatang-binatang itu, tetapi menyembah kekuatan yang mereka percaya dalam binatang tersebut. Kekuatan ini menjangkau seluruh anggota klan sehingga setiap mereka harus menghormatinya dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan upacara-upacara penyembahan kepadanya.⁸

Teologi Penciptaan Dalam Mitologi Toraja (Alukta)

Mitologi penciptaan dalam manusia Toraja menyatakan bahwa manusia dan makhluk lain bahkan benda diciptakan oleh manusia dengan menggunakan *sauan sibarrung* (puputan kembar) dari emas murni. Penciptaan ini melahirkan delapan makhluk dan benda yaitu *Datu Laukku* (datu Baine), *Allo Tiranda* (ipuh), *Laungku* (kapas), *Pong pirik-pirik* (ayah hujan), *menturiri* (nenek moyang ayam), *menturini* (nenek moyang kerbau), *riako'* (besi), *Takkebuku* (padi). Dalam kosmologi Toraja, kedelapan makhluk dan benda yang pertama kali diciptakan oleh *Puang Matua* dianggap sebagai *sangserekan* yaitu bagian yang sama dari satu kesatuan (persaudaraan). Kata lain yang dipakai dalam menyebut hubungan manusia dalam kosmologi Toraja yaitu *sangpa'duanan* yang berarti separuh yang sama dari kesatuan utuh. Versi lain menyebutnya sebagai diciptakan bersama (*pada ditampa*). *Passuru' bai* menggunakan istilah *pada dikombong* yang berarti sama-sama dibentuk. Dalam *passuru' manuk* memakai istilah *misa' dikombong* yang berarti bersama/ satu.⁹ Proses penciptaan ini menegaskan bahwa manusia, makhluk

⁶Ibid, 161.

⁷Ibid, 192.

⁸Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: ORCiSoD, 2012), 150.

⁹John Liku-Ada', *Aluk Todolo Menantikan Kristus* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 83.

lain serta benda mati memiliki posisi yang sama meskipun diciptakan dengan fungsi yang berbeda. Meskipun moyang pertama manusia Toraja merupakan yang pertama keluar dari *Sauan Sibarung* namun dia adalah *sangserekan*, saudara dari ketujuh makhluk dan benda lain yang diciptakan oleh *Puang Matua*.

Hubungan manusia dengan makhluk lain merupakan sebuah hubungan yang tidak hanya secara fungsional tetapi dipahami dalam konsep persaudaraan. Manusia sebagai makhluk yang ditetapkan untuk melakukan upacara-upacara penyembahan dengan menggunakan makhluk dan benda lain, harus melakukan ritual itu dengan mengikuti cara yang ditetapkan oleh *Puang Matua* dalam *Aluk* dan *Pemali*. Untuk dapat menggunakan makhluk lain, manusia diberikan syarat untuk memelihara makhluk lain dengan baik. Oleh sebab itu, dalam konsep Toraja, ada banyak himne yang dilagukan dalam setiap persembahan, misalnya, *Passomba Tedong*, *Passuru' bai*, dan *Passuru' manuk*.¹⁰

Adapula yang menafsirkan kosmogoni Toraja dengan menekankan pada antroposentris. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa ciptaan yang lain diciptakan untuk menunjang kehidupan manusia. Ketujuh makhluk lain yang merupakan *sangserekan* manusia adalah untuk mengabdikan kepada manusia, tetapi kata *sangserekan* sendiri merupakan penekanan bahwa manusia dan ciptaan lainnya tidak boleh hanya dipandang dalam konsep hubungan fungsional dimana ciptaan lain ada untuk dipakai manusia. Hubungan manusia dan ciptaan yang lain, tetap harus dilihat dalam konsep persaudaraan karena itu, jika manusia memperlakukan alam secara tidak pantas maka ia melecehkan martabatnya sendiri. Justru konsep persaudaraan dalam *sangserekan* dan falsafah *tallu lolona* (manusia, tanaman dan hewan) yang menjamin keharmonisan antara alam dan manusia.

Teologi Penciptaan Dalam Kekristenan

Narasi penciptaan dalam kitab Kejadian menunjukkan bahwa manusia berbeda dari ciptaan lain. Jika ciptaan lain disebut sebagai jenis makhluk, maka manusia justru diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej: 1:26-28). Manusia juga diberikan kuasa untuk memelihara dan bertanggung jawab atas ciptaan yang lain, termasuk binatang. Bahkan setelah penciptaan binatang-bintang dan burung-burung, manusia diberikan tanggung jawab untuk memberi nama kepada ciptaan yang lain. Narasi penciptaan pada kitab Mazmur kembali menekankan posisi manusia sebagai ciptaan yang paling mulia dan segambar dengan Allah (Maz 8:5-9). Manusia adalah makhluk hina yang dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat serta memberikan kepadanya

¹⁰Ibid, 14.

kuasa atas segala ciptaan. Manusia dikaruniai kelebihan dalam hal pikiran untuk menjalankan tanggung jawabnya. Ketika manusia ditempatkan di taman Eden kembali menjadi penegasan tanggung jawab manusia (Kej 2:15). Manusia sebagai pelaksana mandat Allah mengatur ciptaan yang lain diberikan kemampuan yang melampaui ciptaan lain. Alam menjadi tanggung jawab manusia tetapi alam jugalah yang menghidupi manusia. Karena itu, hubungan manusia dan makhluk lain dapat dikatakan sebagai hubungan timbal balik (simbiosis mutualisme). Hubungan ini hanya dapat berlangsung dengan baik jika manusia mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai gambar Allah. Gagasan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah membuat manusia memiliki hubungan yang khusus dengan Allah. Hubungan ini memberikan rasa tanggung jawab khusus untuk bertindak sebagai pemelihara ciptaan lainnya.¹¹

Narasi penciptaan dapat pula ditafsirkan dalam konsep persaudaraan. Manusia dan ciptaan yang lain diciptakan oleh oknum yang sama (Kej. 1:1-2:4a) yaitu Allah. Selain itu, dalam Kejadian 2:19, binatang-binatang dan burung-burung diciptakan dari tanah. Dengan demikian, manusia dan binatang-binatang diciptakan dengan bahan yang sama oleh Pencipta yang sama. Allah menciptakan alam semesta beserta isinya selama enam hari dan manusia adalah ciptaan pada hari keenam. Dengan demikian, manusia sebagai anak bungsu wajib menghormati kakak-kakaknya (ciptaan lain) dan ciptaan lainpun juga menghidupi manusia sebagai adik bungsu mereka. Manusia sendiri adalah bagian dari alam. Manusia hanya dapat berkembang jika tetap mempertahankan keberadaannya sebagai bagian dari komunitas ekologis dimana kelangsungan hidupnya dipengaruhi oleh ciptaan lain.¹²

Allah adalah pencipta dan sumber segala sesuatu. Allah hadir untuk semua ciptaan. Kehadiran Allah dalam setiap ciptaan membuat setiap ciptaan memiliki nilainya sendiri terlepas dari bagaimana ia digunakan oleh ciptaan yang lain. Konsep penciptaan tidak hanya melihat hubungan Allah dan manusia tetapi juga Allah dan manusia dengan ciptaan lainnya. Manusia tidak dapat mengklaim diri sebagai satu-satunya yang memiliki posisi istimewa. Kisah Nuh dalam menggambarkan secara jelas bahwa Allah tidak hanya peduli pada keselamatan manusia saja. Sebaliknya, setiap ciptaan juga menerima keselamatan (Kej. 6:13-8:22). Peran manusia memang penting tetapi bukan berarti semua ciptaan yang lain hanya untuk mengabdikan kepada manusia.

¹¹Celine Dreane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, ed. Robert P. Borrang (Jakarta: Kompas Media, 2006), 82.

¹²Sony A. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media, 2010), 5.

Manusia dan semua ciptaan yang lain berada dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bukan hanya dalam tanggung jawab fungsional tetapi dalam konsep kasih persaudaraan sebagai sesama ciptaan yang saling mendukung untuk mewujudkan keharmonisan. Manusia sebagai ciptaan yang bermoral diberikan tanggung jawab penatalayanan agar ciptaan yang semula baik adanya tetap terjaga.

Relasi Rindu dan Manusia di Mappak

Rindu adalah keyakinan bahwa manusia memiliki kembaran dalam wujud binatang. Sebagaimana kembar pada lazimnya, waktu kelahiran antara manusia dan *rindunya* hampir bersamaan. Keberadaan *rindu* disadari umumnya dengan dua cara. Pertama, Saat bersalin, seorang ibu merasakan telah melahirkan bayi namun tidak ada bayi yang keluar, entah setelah atau sebelum kelahiran bayi. Kedua, ketika seseorang sakit dan memilih pengobatan di “orang pintar” dan diberitahu bahwa dia memiliki *sirondong diong uai* (harfiah: saudara di air). Si sakit disarankan untuk *ma'pakande rindu* (memberi makan *rindu*) agar orang tersebut sembuh. Pada konsep *sangserekan*, hubungan manusia dan ciptaan lain dipandang sebagai saudara yang lahir dari alat dan bahan yang sama. *Sangserekan* juga menunjuk bahwa manusia dan ciptaan lain saling membutuhkan. Jika salah satunya tidak diperhatikan, maka yang lain akan terganggu.

Orang-orang Kristen yang mempercayai *rindu* menganggap bahwa tidak ada alasan pemilik *rindu* untuk mengabaikan *rindu*. *Rindu* adalah saudara mereka sekalipun dalam wujud lain. Anggapan ini diperkuat dengan keyakinan jika Tuhan berkehendak maka tidak ada sesuatu yang tidak mungkin. Relasi manusia dengan *rindu* menggambarkan tentang kasih yang dinyatakan kepada sesama dan ciptaan lain. Pemahaman bahwa *rindu* adalah kembaran manusia menjelaskan bahwa tidak ada sekat dalam hubungan manusia dengan ciptaan lain untuk dapat dikatakan sebagai saudara. Dari upaya untuk menjaga relasi dengan *rindu* juga terungkap bahwa ciptaan lain perlu diperlakukan dengan hormat dan dipenuhi kebutuhannya layaknya manusia. Lebih jauh lagi relasi manusia dengan *rindu* menegaskan bahwa tidak ada yang dapat menghalangi manusia untuk mengasihi saudaranya, meskipun dalam wujud berbeda.

Kepercayaan lain yang muncul dalam praktik relasi manusia dan *rindu* adalah memberi makan *rindu*. Pemilik *rindu* ataupun keluarganya mengatakan bahwa alasan mereka memberi sesaji adalah kasih. Namun adanya perasaan takut dan harapan berkat membuat praktik ini perlu dicurigai. Dalam paham yang berkembang, mengabaikan *rindu* dapat menyebabkan pemiliknya mendapat gangguan penyakit, mimpi tentang *rindu* serta *rindu* akan tinggal di rumah. Di sisi lain, ada harapan akan berkat dibalik pemberian sesaji, maupun mendapat solusi saat berhadapan dengan masalah. Dapat

dikatakan *rindu* menjadi disakralkan oleh penganut *Aluk Todolo* maupun orang Kristen tertentu.

Hal ini tidak sejalan dengan iman Kristen tentang bahwa hanya Allah yang berdaulat atas segala sesuatu. Praktik *ma'pakande rindu* yang bertujuan meminta berkat dan menyampaikan permohonan dapat diartikan adanya keyakinan bahwa ada oknum lain yang menjadi sumber berkat. Pensakralan ini dapat dikatakan sebagai konsep totemisme. Perbedaannya adalah totem menyangkut setiap individu dalam satu marga sementara *rindu* hanya berefek pada satu individu.

Rindu dipelihara disebuah tempat (sungai) dan praktek memberi makan *rindu* dilaksanakan di tempat tersebut. Ritual ini menggunakan telur rebus dan telur mentah, *re'pe'* (padi atau jagung yang disangrai), dan daging ayam yang dimasak dengan menggunakan bambu (*piong*). Ketika melakukan *ma'pakande rindu*, tidak ada perjumpaan kasat mata dengan *rindu* yang dimaksud. Hanya masyarakat meyakini apabila makanan tenggelam maka *rindu* menerima sesaji, tetapi jika terbawa arus air berarti *rindu* menolak sesaji. Ayam yang digunakan ada beberapa warna yaitu *ayam berbuluh hitam*, *manuk rame*, *ayam berbuluh merah*, *ayam berbuluh putih*, *manuk sambore'pe'* dan *manuk karurung*.

Pengorbanan ayam hitam untuk *tomatua* (leluhur) dan *toma'litak* (penguasa tanah), bermakna setiap manusia akan kembali ke tanah (berhubung dengan kematian) dan juga berterima kasih untuk tanah yang subur yang memberi kehidupan. Ayam berbuluh merah melambangkan kehidupan, ditujukan kepada *Puang Matua*. Ayam berwarna putih melambangkan kehidupan yang ditujukan kepada dewa-dewa di atas langit dan diarahkan ke arah matahari terbit dengan harapan dapat memberikan kekuatan untuk tulang manusia agar tidak terserang penyakit karena cuaca. Ayam berbuluh *rame* yang ditujukan kepada *dewata uai* dengan tujuan ungkapan terima kasih telah memberikan air yang berlimpah sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan seluruh makhluk hidup. Sementara ayam berwarna *sambore'pe'* dan *karurung* ditujukan kepada *rindu* sebagai tanda penghargaan.

Telur dimasukkan secara langsung ke sungai. *Re'pe'* juga ditabur di permukaan sungai. Sementara ayam setelah dimasak, disajikan di atas daun *bere-bere* menurut warnanya. Jadi ayam yang memiliki warna bulu yang berbeda tidak di campur.

Acara inti dalam ritual ialah *mammang* atau pembacaan syair-syair yang berbeda untuk setiap ayam menurut warna bulu dan tujuannya. Dalam *ma'pakande rindu*, *mammang* ada dua, yaitu *mammang tuo* yang dilakukan sebelum ayam disembelih dan

mammang manasu yang merupakan undangan makan kepada *Puang Matua*, dewata dan *rindu*. Syair yang diucapkan pada *mammang tuo* yaitu:

Manuk lotong: "to torroi kuli'na padang balulangna lipu' Dipadadian bulu masero sibawa kapuran pangnan"

Ayam berbulu hitam: Yang mendiami daratan, kulit bumi Untuknya diciptakan bulu yang suci Dipersembahkan bersama kapur, sirih pinang

Manuk rame: "to torroi kaliambuung rede. To kombong bura-bura. Susi mammi'na torro tofino Dipadadian bulu masero Sibawa kapuran pangnan

Ayam berbulu campuran putih, kuning, merah: Yang mendiami mata air, Yang menciptakan mata air, Yang dinikmati semua manusia Untuknya diciptakan bulu yang suci Dipersembahkan bersama kapur, sirih pinang

Manuk malea: Puang Pakombong dao tanggana langi' Dipadadian bulu masero Sibawa kapuran pangnan

Ayam berbulu merah: Dewata pencipta di tengah cakrawala. Untuknya diciptakan bulu yang suci dipersembahkan bersama kapur, sirih pinang.

Manuk busa': To torroi kabu'tuan allo dipadadian bulu masero sibawa kapuran pangnan

Ayam berbulu putih: Yang mendiami tempat matahari terbit, untuknya diciptakan bulu yang suci. Dipersembahkan bersama kapur, sirih pinang

Manuk sambore'pe' sola karurung: Inde rindu dipakasalle angga'na na uttaranak sirondongna

Ayam berbulu bintik putih hitam dan abu-abu: Kepada rindu yang sangat dihormati agar melindungi saudaranya

Sementara itu, pada *mammang manasu* daging diletakkan di atas daun-daun tempat sesajen. Kata yang diucapkan untuk semua adalah: *mai moko ukkande kandemu (Datanglah, dan makanlah)*

Secara keseluruhan, *ma'pakande rindu* adalah sebuah acara penyembahan. Namun bagi orang-orang yang memiliki *rindu*, penyembahan yang dilakukan bukan ditujukan kepada *rindu* tetapi kepada *dewata* dan *Puang Matua* sebagai pencipta dan pemelihara manusia dan *rindu*. Berdasarkan kalimat yang diucapkan dalam ritual *mammang tuo*, pada dasarnya *rindu* sangat dihormati karena dianggap sebagai penjaga saudaranya agar selalu sehat. Dalam acara *ma'pakande rindu*, *rindu* juga menerima

bagian meskipun menjadi yang terakhir dalam urutan syair doa. Meskipun demikian, pada praktiknya, *rindu* sering disamakan dengan *dewata* yang memegang kendali atas sehat tidaknya manusia.

Relasi dengan *rindu* memunculkan harapan dalam hubungan timbal balik antara manusia pemilik *rindu* dan *rindu*. Manusia akan memperhatikan keberadaan *rindu* serta melakukan hal-hal yang dianggap dapat membuat *rindu* merasa nyaman, dengan harapan bahwa pada saat yang sama, *rindu* akan terus menjamin kesejahteraan pemiliknya. Kendati setiap orang yang memiliki *rindu* menekankan kasih antar anggota keluarga dalam membangun relasi dengan *rindu*. Namun kenyataannya, relasi dengan *rindu* muncul dan terus-menerus dipertahankan karena kebutuhan ini. Upaya untuk menjalin relasi melalui ritual memberi makan mendatangkan rasa nyaman dan keyakinan bahwa sang *rindu* akan dijauhkan dari marabahaya. Dengan kata lain, hubungan yang dibangun antara manusia dengan *rindu* bertujuan untuk menjamin keamanan manusia, meskipun dalam prosesnya menguntungkan *rindu*. Lebih jauh, cara untuk mengetahui bahwa seseorang memiliki *rindu* yaitu melalui pengobatan tradisional (orang pintar) bisa saja terjadi karena kurangnya sarana untuk memperoleh kesembuhan.

Kenyataan bahwa *rindu* dianggap memiliki peran dalam kesehatan pemiliknya, dan bahwa *rindu* diharapkan memberikan berkat menunjukkan bahwa *rindu* tidak sekedar dianggap saudara. Manusia dan *rindu* tidak berada dalam hubungan yang setara. Dalam hal ini, *rindu* dianggap memiliki kuasa yang lebih hebat dari manusia. Ada unsur persakralan *rindu* yang didukung oleh kenyataan bahwa orang yang memiliki *rindu* ataupun keluarganya akan dengan sangat hati-hati dalam memperlakukan *rindu*, termasuk adanya tabu bagi pemilik *rindu* untuk tidak memakan hewan yang sejenis *rindunya*. Selain itu, dengan melihat kurban yang digunakan dalam ritual memberi makan *rindu*, tampak *rindu* memiliki posisi yang lebih tinggi dari manusia. Sebagai "*pantaranak*", *rindu* memiliki kekuatan lebih daripada yang dijaganya.

Sejalan dengan itu, *totem* juga mengandung unsur pensakralan yang hampir sama. *Totem* diperlakukan dengan hati-hati bahkan ada yang melarang memakan spesies *totemnya* karena dianggap sebagai binatang suci. Lebih jauh, *totem* disakralkan karena anggapan bahwa *totem* memiliki hubungan yang sangat dekat dengan marga tertentu bahkan menjadi identitas marga tersebut. Hal yang sama berlaku bagi *rindu* meskipun hubungan *rindu* hanya dengan suatu individu yang menjadi kembarnya, tidak berefek kepada seluruh anggota keluarga.

Dalam kepercayaan *Alukta*, relasi manusia dan *rindu* memiliki unsur positif. Relasi ini menegaskan kasih sebagai sesama ciptaan yang banyak diabaikan oleh manusia. *Rindu* diyakini sebagai saudara manusia yang berwujud binatang bukanlah sebuah hal baru.

Sudut pandang ekoteologi Kristen, tujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal budi untuk memberi tanggung jawab memelihara ciptaan yang lain. Bukan hanya tanggung jawab memanfaatkan tetapi juga melestarikan dan memelihara dalam konsep persaudaraan.

Hal ini juga sejalan dengan narasi penciptaan menurut kosmologi Toraja bahwa manusia dan tujuh makhluk lainnya diciptakan *sangserekan* terikat hubungan persaudaraan. Dengan dasar persaudaraan maka tidak ada alasan bagi manusia untuk semena-mena terhadap ciptaan lain. Manusia dan ciptaan lain memiliki posisi yang setara yakni sebagai sesama ciptaan. Hubungan timbal balik antara manusia dan ciptaan lain merupakan sebuah hal yang penting. Keberlangsungan hidup manusia juga dipengaruhi oleh kelestarian ciptaan lain disekitarnya dan sebaliknya, kelestarian ciptaan lain juga dipengaruhi oleh bagaimana manusia menggunakannya. Pandangan bahwa manusia dapat sakit jika saudaranya yang berada di air tidak diperhatikan memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia pun dapat terganggu jika ada unsur dalam ciptaan yang tidak dipelihara dengan baik.

Namun demikian, anggapan bahwa *rindu* memiliki andil dalam kesehatan pemiliknya berikutan dampak negatifnya berupa ancaman, susah diterima dari segi iman Kristen. Dalam konsep ini, seolah-olah manusia menganggap bahwa ada oknum lain yang secara nyata memegang sehat-tidaknya manusia selain Tuhan. Kondisi dimana ketika seseorang sakit lalu mengadakan ritual menandakan bahwa manusia ingin mencari sesuatu yang lain, yang mereka anggap dapat percayai. Hal ini hampir sama dengan kondisi bangsa Israel ketika Musa berada di gunung Sinai, mereka membuat patung anak lembu emas dan menganggapnya sebagai Allah. Orang Israel membutuhkan sesuatu yang konkrit yang dapat mereka sembah selain Allah yang tidak dapat mereka lihat. Pemikiran bahwa kesehatan orang yang memiliki *rindu* tergantung pada bagaimana mereka memperlakukan *rindu* adalah sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen bahwa segala ciptaan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Ketakutan-ketakutan yang muncul jika dalam waktu yang lama tidak memberi makan *rindu*, membuat orang-orang yang mempercayai *rindu* terus berupaya menjaga dan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk menjalin relasi dengan *rindu*.

Dalam paham masyarakat yang menerima *rindu* konsep persaudaraan manusia dan *rindu* dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa keduanya dilahirkan dari rahim yang sama. Di samping itu, adanya suatu ikatan antara manusia dengan *rindu* dimana ketika

rindu celaka maka manusia akan mengalami hal yang sama meskipun hal ini tidak berlaku sebaliknya. Konsep sebagai sesama ciptaan bukanlah alasan utama dalam penyebutan relasi *rindu* sebagai saudara. Dikatakan demikian karena jika sesama ciptaan menjadi alasan utama dari relasi ini, maka orang-orang yang mempercayai *rindu* tidak akan mengkhususkan satu binatang tertentu sebagai saudaranya dan mengabaikan yang lain. Namun hal ini tidak menjadi alasan untuk mempersalahkan secara total konsep relasi manusia dan *rindu*.

Relasi manusia dengan *rindu* menunjukkan bahwa kasih bukan hanya harus dinyatakan kepada sesama manusia tetapi juga kepada ciptaan lain. Namun, hal ini tidak berarti bahwa hanya hewan tertentu yang dianggap sebagai *rindu* yang perlu diperlakukan dengan baik tetapi juga seluruh hewan bahkan seluruh ciptaan.

Relasi dengan semua ciptaan perlu diwujudkan melalui pelestarian dan pemanfaatan ciptaan lain secara bijaksana, tidak kurang dan tidak berlebihan. Dari segi iman Kristen hal tersebut perwujudan konkrit dari perintah untuk memberitakan Injil kepada seluruh makhluk (Mrk. 16:15). Cara menjalin relasi dengan ciptaan lain, perlu dimaknai secara baru dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mewujudkan mandat Allah dalam narasi penciptaan.

Dari segi ekoteologi, semua hal yang ada dalam fenomena *rindu* tidak harus dimaknai secara negatif. Kekristenan dapat menarik nilai positif dalam fenomena relasi manusia dengan *rindu* yaitu berkaitan dengan kasih dan pelestarian dan penggunaan ciptaan lain secara adil dan bertanggung jawab. Selain itu, dari relasi ini, persaudaraan antara manusia dan ciptaan yang lain juga merupakan hal yang sangat penting sebagai bagian dari mandat Allah kepada manusia. Perlu memperlakukan ciptaan lain dengan kasih persaudaraan, tanpa eksploitasi.

4. Kesimpulan

Dalam fenomena masyarakat di Mappak, relasi manusia dan *rindu* dibangun dengan keyakinan bahwa manusia dan binatang *rindunya* adalah saudara. Tetapi, dalam praktiknya, *rindu* bukan hanya dianggap sebagai saudara tetapi juga mengandung unsur pesakralan bahwa *rindu* memiliki pengaruh atas kesehatan, kenyamanan bahkan sebagai pemberi berkat bagi manusianya. Dari segi iman Kristen, pensakralan tidak sesuai dengan iman makhluk lain karena hanya Allah yang mempunyai kuasa dalam mengatur segala sesuatu.

Namun konsep dasar dari hubungan manusia dan *rindu* yaitu sebagai saudara memiliki nilai positif yaitu kasih persaudaraan sebagai sesama ciptaan. Sebagai sesama

ciptaan, manusia dan ciptaan lain memiliki hubungan erat yang sulit dipisahkan. Manusia membutuhkan ciptaan lain untuk keberlangsungan hidupnya dan ciptaan lain membutuhkan pengelolaan yang bertanggung jawab dengan manusia, namun semua itu tetap dibawah kendali Allah. Tata cara membangun relasi antara manusia dan *rindu* dalam kekristenan haruslah dibangun dengan cara yang berbeda. *Rindu* tidak lagi disakralkan tetapi dikasihi dan dihormati dalam posisinya sebagai sesama ciptaan.

Keutuhan ciptaan perlu terjaga, serta simbiosis mutualisme antara manusia dan ciptaan lain juga akan berlangsung secara seimbang, secara khusus dalam masyarakat Kristen Toraja. Allah memberi mandate kepada manusia untuk bertanggung jawab atas ciptaan lain, amanat ntuk memberitakan injil kepada segala makhluk dan menjaga keutuhan konsep *sangserekan* dalam kosmologi Toraja akan tercapai dengan baik.

Referensi

- Dreane-Drummond, Celine. *Teologi Dan Ekologi*. Edited by Robert P. Borrong. Jakarta: Kompas Media, 2006.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*. Yogyakarta: ORCiSoD, 2017.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator* 9, no. 1 (2008): 163–180.
- Keraf, Sony A. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media, 2010.
- Liku-Ada', John. *Aluk Todolo Menantikan Kristus*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: ORCiSoD, 2012.
- Riyanto, Armada. *Relasonalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Setiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Syamsuddin, Muh. "Totemisme Dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal Di Sendang Mandong, Klaten Jawa Tengah," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 13, no. 1 (2017): 96–116.